

Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Remaja

Farida Yunistiati

Guru SMK NEGERI 3
Madiun

M. As'ad Djalali

Dosen Fakultas Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945
Surabaya
e-mail: drmasda@yahoo.com

Muhammad Farid

Dosen Univ. Darul Ulum
Jombang
e-mail: abidinbasuni@yahoo.co.id

Abstract. *This study aims to examine the relationship between family harmony and self-concept of the adolescent social interaction in vocational students. The population in this study were students of SMK PGRI 3 Madiun class XII, 173 students and tested answers after totaling 157 eligible students. Collecting data using a scale of family harmony, self-concept scale and social interaction made by researchers. Data analysis method used is multiple regression analysis techniques to be treated with the help of computer statistical program SPSS 18 series. Testing multiple regression analysis obtained $R = 0.103$ and F of 8.841 to $p = 0.000$ ($P < 0.05$), which means that family harmony and self-concept has a significant relationship with adolescent social interaction. The results of the analysis of the correlation between family harmony with social interaction indicates $t = 3.541$ and $p = 0.001$ ($p < 0.05$), which means there is a significant positive correlation between family harmony with social interaction. The result of the analysis of correlation between self-concept and social interaction showed $t = 1.187$ and $p = 0.237$ ($p > 0.05$), which means there is no significant correlation between self-concept and social interaction. R square = 0.103 shows that the two independent variables self-concept and family harmony together to contribute effectively to the social interactions of adolescents are 10.299% and 89.701% of other variables influence adolescent social interaction dependent variable in this study.*

Keywords : *harmony family, self-concept, social interaction.*

Intisari. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara keharmonisan keluarga dan konsep diri dari interaksi sosial remaja pada siswa SMK. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK PGRI 3 Madiun kelas XII, 173 siswa dan jawaban diuji setelah berjumlah 157 siswa yang memenuhi syarat. Pengumpulan data menggunakan skala keharmonisan keluarga, skala konsep diri dan interaksi sosial yang dilakukan oleh para peneliti. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda untuk diperlakukan dengan bantuan komputer program statistik SPSS 18 seri. Pengujian analisis regresi ganda diperoleh $R = 0,103$ dan F dari 8,841 untuk $p = 0,000$ ($P < 0,05$), yang berarti bahwa keharmonisan keluarga dan konsep diri memiliki hubungan yang signifikan dengan interaksi sosial remaja. Hasil analisis korelasi antara keharmonisan keluarga dengan interaksi sosial menunjukkan $t = 3,541$ dan $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan interaksi sosial. Hasil korelasi ANALISA antara konsep diri dan interaksi sosial menunjukkan $t = 1,187$ dan $p = 0,237$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan between self-konsep dan interaksi sosial. R square = 0,103 menunjukkan bahwa kedua variabel bebas konsep diri dan keharmonisan keluarga bersama-sama untuk berkontribusi secara efektif untuk interaksi sosial remaja 10,299% dan 89,701% variabel lainnya dalam mempengaruhi variabel dependen sosial interaksi remaja dalam penelitian ini.

Kata kunci: keharmonisan keluarga, konsep diri, interaksi sosial.

PENDAHULUAN

Remaja yang sehat fisik maupun sehat mental yaitu remaja yang mampu menyelesaikan tugas-tugas hidupnya dan mampu menghadapi tantangan-tantangan baik yang berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Sebab apabila remaja tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas hidupnya, bagaimana dapat menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai bangsa yang bertanggungjawab atas nilai-nilai kebangsaan. Dan apabila remaja sebagai bangsa mampu menghadapi segala tantangan maka remaja akan sanggup mempertahankan nilai-nilai bangsa dari rongrongan yang mengancam keselamatan bangsa dan Negara.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak ke masa dewasa (Hurlock, 1973). Pada masa ini akan timbul berbagai kemungkinan seseorang akan berkembang. Perkembangan yang meliputi aspek fisik dan psikis dan akan membawa atau menimbulkan dampak baik bagi remaja itu sendiri, orang tua dan orang-orang sekitarnya. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja terjadi transisi, dimana seseorang tidak dapat dikatakan sebagai seorang anak tetapi belum dapat dikatakan sebagai orang dewasa. Perubahan-perubahan kepribadian disini sangat cepat dan menimbulkan banyak ketegangan. Pada masa transisi ini terjadi storm and stress yang ditandai dengan emosi yang bergolak serta mempengaruhi daya pikir dan perilakunya. Selain itu masa remaja adalah masa yang paling tepat untuk mengembangkan ketrampilan sehingga dalam usia yang relatif muda dapat menjadi manusia yang kreatif dan dinamis. Semua ini akan tercapai tidak dengan begitu saja akan tetapi akan melalui proses yang cukup panjang dan penuh dengan hambatan, tantangan atau gangguan. Bila masa remaja didukung perlakuan yang tepat (moral) dan sarana prasarana (materil) yang cukup memenuhi kebutuhan dari orang tua, yaitu bagaimana orang tua dapat menyediakan segala kebutuhan sesuai dengan yang diharapkan para remaja, maka remaja akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan para orang tua.

Bila pemenuhan kebutuhan tidak tercukupi maka akan timbul berbagai masalah yang akan

mempengaruhi perkembangan remaja yaitu menyangkut motivasinya sendiri (konsep diri) serta berinteraksi dengan lingkungannya yaitu interaksi sosial dengan teman sebaya. Dalam perjalanan hidupnya seorang remaja akan berhadapan dengan berbagai macam situasi. Remaja membutuhkan penerimaan, butuh untuk dihargai dan butuh mendapatkan tempat disetiap remaja berada. Maka bila remaja memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang tinggi, remaja akan mudah menyesuaikan diri dan mudah mengatasi setiap situasi dan kondisi apapun dan dimanapun serta dengan siapapun.

Interaksi sosial sangat penting bagi remaja, karena apabila seorang remaja tidak memiliki kemampuan untuk berinteraksi sosial atau bahkan tidak dapat berinteraksi, disadari atau tidak, remaja ini akan kehilangan relasi. Dalam hubungan sehari-hari remaja tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain, remaja akan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga kepribadian remaja, kecakapannya, ciri-ciri kegiatannya baru menjadi kepribadian individu yang sebenarnya apabila keseluruhan system psychophysik tersebut berhubungan dengan lingkungannya. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Proses sosial adalah suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya didalam masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto, proses sosial diartikan sebagai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu serta menentukan sistem dan bentuk hubungan sosial. Homans (dalam Ali, 2004) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Konsep yang dikemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa interaksi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi

merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.

Sedangkan menurut Shaw, interaksi sosial adalah suatu pertukaran antar pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain. Hal senada juga dikemukakan oleh Thibaut dan Kelley bahwa interaksi sosial sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi dalam kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain. Pengertian Interaksi sosial menurut (Bonner dalam Ali, 2004) merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya

Proses interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat bersumber dari faktor imitasi, sugesti, simpati, identifikasi dan empati. Imitasi merupakan suatu tindakan sosial seseorang untuk meniru sikap, tindakan, atau tingkah laku dan penampilan fisik seseorang. Sugesti merupakan rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang diberikan seseorang kepada orang lain sehingga ia melaksanakan apa yang disugestikan tanpa berfikir rasional. Simpati merupakan suatu sikap seseorang yang merasa tertarik kepada orang lain karena penampilan, kebijaksanaan atau pola pikirnya sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh orang yang menaruh simpati. Identifikasi merupakan keinginan sama atau identik bahkan serupa dengan orang lain yang ditiru (idolanya).

Dalam kehidupan sehari-hari sepanjang penelitian menggeluti profesi Guru Bimbingan Konseling, banyak menemukan kondisi siswa yang cenderung kurang memiliki kemampuan berinteraksi di lingkungan teman sebaya. Dapat dibuktikan dengan adanya siswa berhenti di tengah jalan karena sudah tidak mampu lagi melanjutkan pendidikannya. Dalam setiap tahun selalu terdapat siswa yang berhenti sekolah baik ketika masih di kelas X, XI, bahkan sudah kelas XII. Siswa yang berhenti di tengah jalan rata-rata karena pergaulan bebas, tidak mampu

mengikuti pelajaran sehingga banyak bolos, karena sering nunggak administrasi, konflik dengan teman sebaya.

Sedangkan sosial ekonomi orang tua murid di SMK PGRI 3 Kota Madiun rata-rata menengah kebawah dan domisili siswa sebagian besar berasal dari daerah, dalam kehidupan keluarga sangat beragam ada orang tuanya yang lengkap berada di rumah dengan kehidupan pas-pasan tetapi harmonis, disisi lain ada orang tua yang berpisah karena masalah ekonomi dan tidak sedikit orang tua utuh tetapi demi mencukupi kebutuhan sang ibu bekerja di luar negeri menjadi TKI (Arab Saudi, Taiwan, Hongkong dan Malaysia) yang rata-rata menjadi pramu wisma, adapula siswa yang sejak kecil dirawat dan dibesarkan oleh Neneknya karena orang tua berpisah ada pula kelahirannya yang tidak diinginkan karena hasil dari hubungan diluar nikah dan sang Ibu meninggalkannya.

Dengan kondisi keluarga seperti yang disebutkan diatas banyak siswa yang kurang mendapat perhatian dan pendampingan. Dan karena orang tua berpisah, Ibu yang bekerja di luar negeri dan Nenek yang sudah tua sehingga pantauan terhadap anak sangat. Disisi lain terdapat siswa berprestasi dan dapat menyelesaikan pendidikannya dengan lancar yang hanya memiliki keluarga dengan sosial ekonomi rendah serta orang tua utuh. Ada pula siswa yang memiliki orang tua yang tidak utuh atau berpisah karena perceraian, tetapi siswa inipun dapat menyelesaikan pendidikannya dengan baik dan memiliki kemampuan berinteraksi baik dilingkungan teman sebayanya maupun di lingkungan sekolah. Terdapat pula siswa yang tidak memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan teman dan guru sehingga anak mengalami hambatan dalam belajar dan siswa tidak dapat menyelesaikan pendidikannya dengan baik, meskipun berasal dari keluarga yang cukup dalam ekonomi dan cukup harmonis (orang tua utuh). Terdapat peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat pada kehidupan remaja, diantaranya adalah adanya remaja yang bunuh diri karena hidup dengan ibu tiri, remaja yang terjerumus narkoba, karena kurang mendapat perhatian dari orang tua dan kurangnya penerimaan terhadap dirinya. Dengan tekanan yang didapat dari keluarga dan kurangnya perhatian dari orang

tua, mengakibatkan remaja kehilangan haluan dalam kehidupan sosialnya di sekolah dan di masyarakat.

Dari berbagai permasalahan diatas, mendorong peneliti untuk meneliti ketiga hal tersebut diatas baik mengenai keharmonisan keluarga, konsep diri dengan interaksi sosial remaja.

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisa ada/ tidaknya hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan interaksi sosial remaja.
2. Untuk menganalisa ada/ tidaknya hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan interaksi sosial remaja.
3. Untuk menganalisa ada/tidaknya hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan konsep diri dengan interaksi sosial remaja.

LANDASAN TEORI

Remaja

Ada beberapa definisi mengenai remaja yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya adalah pendapat Hurlock (1980) menyatakan remaja menampilkan dengan jelas sifat-sifat transisi atau perlihan, karena remaja belum memperoleh status sebagai orang dewasa tetapi sudah tidak memiliki sifat yang kekanak-kanakan lagi. Pengertian remaja dalam penelitian ini adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang dimulai dari umur 12 tahun hingga 22 tahun.

Ciri-ciri Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Pada remaja, wilayah-wilayah dalam lapangan psikologinya masih terus berkembang dan pagar-pagarnya masih belum kuat. Oleh karena itu dorongan-dorongan bergerak secara terus menerus. Hal ini terlihat dalam bentuk tingkah laku remaja yang gelisah dan meletup-letup. Lewin (dalam Sarwono, 2008) memandang diri seseorang sebagai bagian dan termasuk di dalam lapangan psikologi, ber-

campur dengan hal-hal yang berada diluar dirinya. Dengan kata lain diri dan dunia luar adalah suatu keutuhan, suatu gestalt.

Djamarah (2002) menambahkan baha remaja adalah suatu stadium dalam siklus perkembangan anak berada dalam rentangan usia 12 sampai engan 21 tahun bagi wanita dan 13 sampai dengan 23 bagi pria yang dikenal sebagai masa pencarian daan penjekajahan identitas diri. Kartono (1995) berpendapat pula bahwa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Dikatakan pula baha remaja dalam periode ini masuk kepada periode transisi mengalami perubahan-perubahan yang besar dan esensial baik secara biologis, psikologis, sosial dan ekonominya. Hal ini berlangsung antara 13 sampai dengan 19 tahun.

Selanjutnya Hurlock (1980) menyatakan baha pada masa remaja individu akan mengalami perubahan-perubahan fisik, psikis maupun sosialnya. Masa ini berlangsung antara usia 13 sampai dengan 18 tahun Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat bahwa yang dimaksud remaja adalah individu berada pada masa peralihan dan masa kanak-kanak menuju masa dan masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang berlangsung antara usia 12 sampai dengan 21 tahun dengan ditandai oleh berbagai perubahan secara fisik, psikis, sosial dan ekonominya.

Menurut Kartono (1995) tugas perkembangan adalah tugas-tugas khusus yang harus dilakukan oleh individu sebab didorong oleh kematangan pribadi dan didorong oleh tekanan sosial atau norma-norma sosial agar individu yang bersangkutan bisa mempertahankan perkembangan yang normal sebagai makhluk sosial ditengah masyarakat.

Hurlock (1980) mengemukakan bentuk dan tugas perkembangan remaja adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita dalam men capai peran sosial, menerima keadaan fisik dan menggunakan tubuhnya secara efektif.

Sehubungan dengan perkembangan sosialnya Havighurst membagi tugas-tugas perkembangan pada masa remaja diantaranya adalah :

- a. Menerima keadaan fisiknya dn menerima perannya sebagai pria dan wanita.

- b. Menjalin hubungan-hubungan baru dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun lain jenis kelamin.
- c. Memperoleh kebebasan dalam hal pengaturan ekonomis .
- d. Memilih dan mempersiapkan diri kearah pekerjaan atau jabatan.
- e. Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dan konsep-konsep intelektual yang diperlukan dalam hidup sebagai warga negara yang terpuji.
- f. Menginginkan dan dapat berperilaku yang diperbolehkan oleh masyarakat.
- g. Mempersiapkan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga .
- h. Menyusun nilai-nilai kata hati yang sesuai dengan gambaran dunia yang diperoleh dari pengetahuan yang memadai (dalam Mampiare, 1982).

Interaksi Sosial

Dewasa ini kita semua menerima pendapat bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari hubungan yang satu dengan yang lain maupun dengan lingkungan yang ada, baik lingkungan fisik maupun non fisik. Lingkungan fisik adalah alam benda-benda yang konkrit sedangkan lingkungan non fisik (psikis) jiwa raga orang dalam lingkungan.

Menyesuaikan diri adalah mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan (pasif), tetapi juga bisa mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan diri (aktif). Pada hakekatnya manusia telah memiliki sifat yang digolongkan ke dalam; manusia sebagai makhluk individual, manusia sebagai makhluk sosial dan manusia sebagai makhluk berkebutuhan.

Sebagai makhluk sosial, sudah barang tentu manusia dituntut untuk mengadakan hubungan sosial antar sesamanya dalam kehidupan, disamping tuntutan hidup dalam berkelompok. Hubungan sosial merupakan salah satu hubungan yang dilaksanakan mengandung pengertian bahwa dalam lingkungan itu setiap individu menyadari kehadirannya disamping kehadiran individu yang lain. Hal ini disebabkan bahwa kata sosial berarti “Hubungan yang berdasarkan atas kesadaran yang satu terhadap yang lain, dimana mereka saling berbuat, saling mengakui

dan saling mengenal atau *mutual action* dan *mutual recognition*”.

Sebagai makhluk sosial manusia dituntut pula adanya kehidupan berkelompok, sehingga keadaan ini merupakan community, seperti desa, suku bangsa, dan sebagainya, yang masing-masing kelompok memiliki ciri yang berbeda satu sama lain. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap individu dalam kehidupan harus menjalin interaksi sosial antar individu dengan individu lain, yang sama-sama hidup dalam satu kelompok.

Dalam hal ini menurut Sargent (dalam Ma'sum, 2001) “*Social interaction is to consider behavior always within a group framework, as related to group structure and function*”. Artinya interaksi sosial pada pokoknya memandang tingkah laku sosial yang selalu dalam kerangka kelompok seperti struktur dan fungsi dalam kelompok. Sementara itu menurut H. Bonner (dalam Gerungan, 1998) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya. Rumusan ini dengantepat menggambarkan kelangsungan hubungan timbal balik dari pada interaksi sosial antara dua atau lebih individu itu. Sedangkan Gerungan (1988) merumuskan interaksi sosial adalah sebagai suatu hubungan antara dua manusia atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi yang lain dan sebaliknya.

Teori-Teori Interaksi Sosial

Terdapat dua teori penting dalam interaksi sosial, Yaitu :

1. Teori Interaksi Sosial dari Bales, dengan membagi :
 - a. Aspek-aspek interaksi social terdiri dari :
 - 1) Situasi : yaitu suatu situasi dimana tingkah laku masing-masing individu tersebut berlangsung.
 - 2) Aksi/ interaksi : yaitu suatu tingkah laku yang tampak sebagai pernyataan pribadi. Setiap aksi adalah interaksi sebab aksi/ interaksi selalu menghubungkan subjek dengan objek atau situasi tertentu.

b. Macam-macam Interaksi Sosial :

- 1) Interaksi antara individu dengan diri pribadi.
- 2) Interaksi antara individu dengan individu.
- 3) Interaksi antara individu dengan kelompok.
- 4) Interaksi antara kelompok dengan kelompok

c. Fase-fase.dalam Interaksi sosial :

Interaksi sosial merupakan proses yang kompleks sehingga bila dianalisa terdapat fase-fase sebagai berikut :

- 1) Dalam interaksi social terdapat aspek.
- 2) Dalam interaksi social ada dimensi waktu
- 3) dalam interaksi social ada problem yang timbul
- 4) dalam interaksi social timbul ketegangan dalam penyelesaian problem yang ada .
- 5) dalam interaksi social timbul suatu integrasi yaitu proses penyelesaian dari problem yang ada tersebut.

d. Kriteria untuk Analisa Interaksi sosial, meliputi :

- 1) Bidang sosio emosional, yang terbagi menjadi : (a). Reaksi-reaksi positif
 - (1). Menunjukkan solidaritas, pemberian bantuan dan hadiah;
 - (2). Menunjukkan ketegangan, kepuasan dan kegembiraan.
 - (3). Menunjukkan persekutuan, penerimaan, pengertian dan sebagainya(b). Reaksi-reaksi negatif meliputi :
 - (1).Menunjukkan pertentangan, mempertahankan pendapat sendiri.
 - (2). Menunjukkan ketegangan acuh tak acuh
 - (3). Menunjukkan ketidaksetujuan, penolakan, formalitas.
- 2) Bidang tugas-tugas; yang terbagi menjadi : (a). Memberi jawaban, meliputi :
 - (1). member saran, tujuan
 - (b). member pendapat, penilaian, analisa
 - (c). member informasi, orientasi, pengulangan(b). Meminta tugas-tugas meliputi :
 - (1). meminta saran, tujuan, kegiatan yang positif;
 - (2). meminta pendapat, penilaian, analisa;
 - (3). Me-

mintam orientasi, informasi, pengulangan

e. Proses Analisa Interaksi Sosial

2. Teori Interaksi Sosial dari G.C. Homans, membagi :

G.C. Homan membagi aspek-aspek dalam interaksi social sebagai berikut :

- (1). Adanya motif/ tujuan yang sama artinya setiap individu yang mengadakan interaksi mempunyai motif/ tujuan tertentu.
- (2). Adanya suasana emosional yang sama artinya bahwa setiap individu didorong oleh perasaan masing-masing yang dalam interaksi social.
- (3). Adanya interaksi yaitu setiap individu dalam keadaan demikian pasti berhubungan dengan individu lain, yang disebut dengan interaksi. Dipandang dari segi individu maka interaksi itu disebut dengan aksi.
- (4). Adanya pimpinan artinya bahwa adanya interaksi, aksi dan sentiment menimbulkan suatu bentuk pimpinan dan umumnya berlangsung secara wajar serta merupakan bentuk piramida.
- (5). Adanya eksternal system artinya bahwa dengan adanya interaksi dan sentiment maka mereka tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh luar dan pengaruh dari ini disebut dengan eksternal system.
- (6). Adanya internal sistem artinya untuk menanggulangi pengaruh dari luar, masing-masing individu yang berinteraksi social semakin memperkuat dirinya masing-masing seperti menciptakan kesamaan pandangan, kesadaran, yang ini menimbulkan internal sistem.

Keharmonisan Keluarga

Keluarga merupakan suatu organisasi social yang paling penting dalam kelompok social dan keluarga merupakan lembaga didalam masyarakat yang paling utama bertanggungjawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia (Kartono, 1977). Sedangkan menurut Hawari (1997) keharmonisan keluarga itu akan dapat diciptakan.

Dalam kehidupan berkeluarga antara suami istri dituntut adanya hubungan yang baik dalam

arti diperlukan suasana yang harmonis yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan (Anonim, 1985). Menurut Basri (1999) bahwa setiap orang tua bertanggungjawab juga memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara orang tua dengan anaknya baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga, sebab telah terjadi bahan kesadaran para orang tua bahwaq hanya dengan hubungan yang baik kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis.

Selanjutnya Hurlock (1973) menyatakan bahwa anak yang hubungan perkawinan orang tuanya bahagia dan mempersepsikan rumah mereka sebagai tempat yang membahagiakan untuk hidup, karena makin sedikit masalah orang tua, semakin sedikit maslah yang dihadapi anak, dan sebaliknya hubungan keluarga yang buruk akan berpengaruh kepada seluruh anggota keluarga. Suasana keluarga yang tercipta adalah tidak menyenangkan, sehingga anak ingin keluar dari rumah sesering mungkin, karena secara emosional, sussaana tersebut akan mempengaruhi masing-masing anggota keluarga untuk bertengkar dengan yang lainnya.

Aspek-aspek menciptakan Keluarga Harmonis

Untuk menciptakan suatu hubungan rumah tangga yang harmonis setidaknya ada enam aspek yang harus diperhatikan, sebagaimana yang dikatakan oleh Hawari (dalam Maria 2007):

1. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga.
2. Mempunyai waktu bersama keluarga.
3. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga.
4. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga.
5. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim.
6. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga

Keluarga Tidak Harmonis (broken home)

- a. Pengertian Keluarga Tidak harmonis (broken home) Ulwan (2002) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan keluarga broken home adalah keluarga yang mengalami disharmonis antara Ayah dan Ibu. Pernyataan Ulwan ini dipertegas oleh Atriell (2008) yang mengatakan bahwa “broken home” merupakan suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan orang tua tidak lagi dapat menjadi tauladan yang baik untuk anak-anaknya. Bisa jadi mereka bercerai, pisah ranjang atau keributan yang terus menerus terjadi dalam keluarga.
- b. Faktor penyebab terjadinya Keluarga Tidak Harmonis (broken home) Willis (2009) mengatakan setidaknya ada tujuh faktor penyebab terjadinya keluarga broken home, ke tujuh faktor tersebut adalah:
 - a. Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga.
 - b. Sikap egosentrisme masing-masing anggota keluarga
 - c. Permasalahan ekonomi keluarga.
 - d. Masalah kesibukan orang tua.
 - e. Pendidikan orang tua yang rendah.
 - f. Perselingkuhan yang mungkin terjadi, dan
 - g. Jauh dari nilai-nilai Agama

Konsep Diri

Konsep diri adalah gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri, baik bersifat fisik, sosial maupun psikologis yang diperoleh atau timbul dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. Centi (1993) mengatakan bahwa konsep diri adalah gagasan tentang dirinya sendiri yang berisikan mengenai bagaimana individu melihat dirinya sendiri sebagai pribadi, bagaimana individu mersa tentang dirinya sendiri, dan bagaimana individu menginginkan diri sendiri sebagai manusia sebagaimana yang diharapkan.

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan p, pengalaman dan kondisi keluarga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya, oleh sebab itu seringkali anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru atau negatif ataupun ling-

kungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif.

Konsep diri ini memiliki sifat yang dinamis, artinya tidak luput dari perubahan. Ada aspek-aspek yang bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, namun ada pula yang mudah sekali berubah sesuai dengan situasi sesaat. Misal seorang individu merasa dirinya pandai dan selalu berhasil mendapatkan nilai yang baik, namun suatu ketika dia mendapat angka merah. Bisa saja saat itu menjadi merasa "bodoh" namun karena keyakinannya yang positif, ia berusaha memperbaiki nilai

Jenis-jenis Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella (1990) dalam perkembangannya konsep diri terbagi menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

a. Konsep Diri Positif

Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya dapat memahami dan menerima sejumlah fakta dan sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan didepannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penuaan.

Dapat disingkat individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya sehingga dapat menerima kelebihan dan kekurangan dirinya, evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas.

b. Konsep Diri negatif

Calhoun dan Acocella (1990) membagi konsep diri negatif menjadi dua type, yaitu :

1. Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki

perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang diunggulkan dalam kehidupannya.

2. Pandangan tentang dirinya terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengijinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

Dengan demikian individu yang memiliki konsep diri yang negatif terdiri dari 2 tipe, pertama yaitu individu yang tidak tahu siapa dirinya, sedangkan yang kedua adalah individu yang memandang dirinya dengan sangat teratur dan stabil.

METODE

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah remaja akhir berusia 19 sampai 21 tahun, berstatus siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) PGRI 3 Madiun, memiliki orang tua lengkap dan tinggal bersama orang tua, baik orang tua sendiri maupun ikut dengan Nenek atau Paman (saudara dari ayah atau Ibu). Proses pemilihan subjek diambil secara Multistage Cluster sampling dengan cara random.

Varibel Penelitian

Tujuan penelitian adalah menguji hubungan keharmonisan keluarga dan konsep diri dengan interaksi sosial remaja. Variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi :

1. Variabel dependen : Interaksi sosial,
2. Variabel independen: a) Keharmonisan keluarga b) Konsep diri

Instrumen Pengumpul Data dan Teknik Analisis Data

Instrumen pengumpul data menggunakan skala psikologi ,yaitu: skala interaksi sosial, skala keharmonisan keluarga dan skala konsep diri. Hasil uji reliabilitas Alpha skala interaksi sosial diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,902. Hasil uji reliabilitas Alpha skala kehar-

monisan keluarga diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,912. Hasil uji reliabilitas Alpha skala konep diri diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,852. Data dianalisis dengan menggunakan teknik regresi berganda dengan SPSS rel.18.0

HASIL PENELITIAN

1. Hubungan keharmonisan keluarga dan konsep diri dengan interaksi sosial.

Pengujian hipotesis dengan analisis regresi ganda diperoleh $R = 0,103$; $F = 8,841$, $p = 0,000$ ($p < 0,001$). Hasil analisis data menemukan secara simultan variabel keharmonisan keluarga dan konsep diri ada berhubungan dengan interaksi sosial remaja. Hipotesis yang menyatakan ada hubungan keharmonisan keluarga dan konsep diri dengan interaksi sosial *diterima*.

Model persamaan regresi sebagai berikut:
 $Y = 85,568 + 0,282 X_1 + 0,094 X_2$

Pengolahan data penelitian menunjukkan $R^2 = 0,103$ yang berarti 10,30% proporsi variabel interaksi sosial remaja secara bersama-sama dipengaruhi oleh variabel keharmonisan keluarga dan variabel konsep diri sisanya sebesar 89,70% interaksi sosial remaja dipengaruhi faktor lain.

2. Hubungan keharmonisan keluarga dengan interaksi sosial remaja

Korelasi parsial antara keharmonisan keluarga dengan interaksi sosial remaja diperoleh $t = 3,541$ $p = 0,001$ ($p < 0,005$), berarti variabel keharmonisan keluarga memprediksi interaksi sosial remaja. Keharmonisan keluarga berhubungan positif dengan interaksi sosial remaja, dengan mengendalikan pengaruh variabel konsep diri. Kontribusi keharmonisan keluarga terhadap interaksi sosial remaja sebesar 4,549%.

3. Hubungan konsep diri dengan interaksi sosial remaja

Korelasi parsial antara konsep diri dengan interaksi sosial remaja diperoleh $t = 1,187$ $p = 0,237$ ($p > 0,005$), berarti variabel konsep diri memprediksi interaksi sosial remaja. Variabel konsep diri tidak berhubungan positif dengan interaksi sosial remaja. Variabel konsep diri berkontribusi sum-

bangun terhadap interaksi sosial sebesar 5,750.

PEMBAHASAN

Dari hasil temuan penelitian diatas dapat diketahui ada korelasi antara keharmonisan keluarga, konsep diri dengan interaksi sosial remaja. Artinya tinggi rendahnya interaksi sosial remaja dapat diterangkan melalui tinggi rendahnya keharmonisan keluarga dan tinggi rendahnya konsep diri. Temuan penelitian memperlihatkan variabel keharmonisan keluarga dan konsep diri secara bersama maupun secara sendiri-sendiri berlaku sebagai prediktor interaksi sosial remaja. Siswa yang memiliki interaksi sosial yang tinggi, dapat bersikap peduli pada orang lain, menjaga rasa aman, memiliki tanggung jawab, dapat memercayai orang lain dan memiliki sikap yang terbuka.

Dengan terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga, adanya waktu kebersamaan dengan keluarga, komunikasi yang baik antar anggota keluarga, adanya saling menghargai dalam keluarga, hubungan yang erat antar anggota keluarga dan kualitas serta kuantitas konflik yang minim dihargai, rasa aman, mampu menghadapi masalah sampai dapat mengatasi/memecahkan masalah. Siswa yang memiliki jiwa besar dapat berinteraksi sosial dengan semua lingkungan dimana siswa berada, mudah beradaptasi dan bersikap dewasa sebagai pelindung dan dapat memberikan perhatian kepada teman sebaya, Guru dan Orang Tua serta saudara.

Interaksi sosial remaja dapat distimulasi melalui pengembangan konsep diri positif akan memiliki persepsi positif terhadap kemampuan dan ketidakmampuannya, fisik, sifat-sifat rasa percaya diri, kemampuan diri, penampilan diri, sikap terhadap diri, keyakinan dan hubungan dengan lain jenis berinteraksi dengan orang lain dimana siswa berada. Siswa yang memiliki gambaran diri yang positif akan menerima diri sendiri seperti apa adanya, menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri, memiliki keyakinan terhadap keputusan perilaku diri sendiri, merasa memiliki kemampuan untuk melakukan dan meraih apa yang diinginkan, mampu unjuk diri dengan penampilan yang menggam-

barkan kekuatan diri, dan menjalin hubungan dengan orang-orang atau kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Menurut Adler & Rodman (Partosuwido, 2004) menyatakan bahwa konsep diri adalah merupakan persepsi seseorang yang mendalam yang relative tetap terhadap dirinya yang sama atau berbeda dengan orang lain. Perilaku seksual pada umumnya merupakan kegagalan sistem control diri terhadap impuls-impuls yang kuat dan dorongan-dorongan instrinsik. Oleh karena itu perlu mekanisme yang dapat mengatur mengarahkan prilakunya menuju kebaikan. Salah satu mekanisme yang perlu dimiliki remaja yang akan mempengaruhi perilakunya dalam hubungan social dengan individu lain. Konsep diri positif akan berpengaruh pada interaksi social positif. Sebaliknya konsep diri rendah atau negatif akan member pengaruh yang buruk bagi perilaku individu.

Menurut Roger (2000) bahwa konsep diri yang negatif akan ditunjukkan kepada perilaku yang negative, pengetahuan yang tidak tetap tentang diri, penghargaan yang tidak realistic, harga diri yang rendah, takut tidak berhasil. Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja memiliki kepribadian yang kurang matang dan emosi yang labil, sehingga mudah terpengaruh sehingga akan menghambat kemampuan interaksi sosial. Apabila individu memiliki konsep diri yang positif, maka remaja mampu berinteraksi social dapat dilakukan dengan baik. Konsep diri siswa yang berkembang dengan baik akan mendorong siswa untuk mengembangkan interaksi sosial remaja. Siswa akan berusaha menjalin hubungan baik dengan teman sebaya, Guru dan Orang tua. Siswa akan mengembangkan kepribadiannya dengan berjiwa besar, dan mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menempatkan diri dimana siswa berada.

Temuan penelitian menunjukkan interaksi sosial, keharmonisan keluarga dan konsep diri dalam kategori sedang. Tinggi rendahnya interaksi sosial remaja dapat diprediksi melalui tinggi rendahnya keharmonisan keluarga dan tinggi rendahnya konsep diri. Keharmonisan keluarga dan konsep diri yang tinggi akan diikuti interaksi sosial remaja yang tinggi. Keharmonisan keluarga dan konsep diri yang rendah

akan diikuti interaksi sosial remaja yang rendah. Siswa yang keluarganya yang harmonis serat konsep diri yang tinggi akan mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial. Siswa yang memiliki keluarga yang tidak harmonis dan konsep diri yang tidak berkembang dengan baik tidak akan mengembangkan kemampuan berinteraksi.

Temuan peneliti ini sesuai dengan temuan penelitian Onorato dan Turner (2004) menunjukkan ketidak stabilan dalam konsep diri akan menggeser dari individu ke identitas sosial.

Penolakan terhadap hipotesis kedua ini bisa terjadi karena berbagai faktor, diantaranya :

- a. Faktor responden kemungkinan kurang serius dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam skala pengukuran. Karena angket dibagikan dan diisi pada jam siang menjelang pulang sekolah sesuai ijin dari pihak sekolah. Atau peneliti hanya diberi waktu dengan menggunakan jam pelajaran BK yang hanya 1 jam pelajaran tiap kelasnya.
- b. Kelemahan alat ukur

Walaupun aitem-aitem konsep diri sudah dianalisis, namun ketidaksempurnaan aitem masih mungkin terjadi. Dalam arti masih terdapat peluang (*overlapping*) dalam tiap indikatornya. Menurut Kurt Lewin (2004) perilaku manusia (*behavior -b*) dipengaruhi oleh faktor internal (*organism* atau individu -*o*) dan faktor lingkungan yang begitu luas (*environment -e*) dalam sebuah rumus dikemukakan $B = F(o,e)$. Interaksi sosial dipengaruhi oleh beberapa variabel, bukan saja dengan variabel keharmonisan keluarga dan variabel konsep diri sebagai faktor internal. Akan tetapi, berdasar hasil studi Masum (2001) interaksi sosial dipengaruhi pola asuh demokratis, lintas budaya, 5 faktor model kepribadian, regulasi emosi, rasionalitas, hubungan sosial yang diharapkan, pembangunan sosial, pemikiran sosial, kegiatan wirausaha (dalam studi yang dilakukan oleh para peneliti seperti ; Nezlek (2011), Lopes (2011), Salovy (2011), Butero (2009), Leo, Wamsuk (2010), Turiel (2010), Guanneti dan Simono (2009), Yap dan Tan (2011), dan lain-lain).

Kelemahan penelitian ini adalah hanya melibatkan siswa dari satu SMK yang me-

masukannya bimbingan pengembangan diri dalam kurikulum pembelajaran. Setiap SMK memiliki karakteristik budaya yang berbeda. Faktor kurikulum dan karakteristik budaya sekolah tidak terukur dalam penelitian dan kemungkinan menjadi bias hasil penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan maka dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel keharmonisan keluarga dengan variabel interaksi sosial remaja. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis lebih memiliki kualitas interaksi sosial yang lebih baik dari pada remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang kurang harmonis. Dengan data hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara variabel keharmonisan keluarga dengan variabel interaksi sosial remaja *diterima*.
2. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel konsep diri dengan variabel interaksi sosial remaja. Remaja yang memiliki konsep diri yang positif belum tentu memiliki kualitas interaksi sosial yang lebih baik dari pada remaja yang memiliki konsep diri yang negatif. Dengan data hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara variabel konsep diri dengan variabel interaksi sosial remaja *ditolak*.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel keharmonisan keluarga dan variabel konsep diri dengan variabel interaksi sosial remaja. Remaja yang memiliki keluarga yang harmonis dan konsep diri yang positif lebih memiliki kualitas interaksi sosial yang lebih baik dari pada remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis dan memiliki konsep diri yang negatif. Dengan data hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara variabel keharmonisan keluarga dan variabel konsep diri dengan variabel interaksi sosial remaja *diterima*

SARAN

Beberapa saran penulis sampaikan kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Kepada Remaja Siswa SMK disarankan untuk mengembangkan jiwa besar dalam harmonisnya keluarga dan konsep diri yang positif. Cara mengembangkan diri yang positif adalah berusaha memperbaiki hubungan baik dengan keluarga dan lebih meningkatkan iman dan taqwa, ketabahan, memahami orang tua, guru, saudara lebih mendalam dan meningkatkan kesadaran bahwa tanpa keluarga, guru, saudara dan teman baik sekolah maupun teman di pergaulan; diri siswa tidak ada apa-apanya. Serta memperbaiki sikap penerimaan terhadap diri sendiri, membangun keyakinan terhadap keputusan perilaku terhadap diri sendiri, belajar unjuk diri dan penampilan yang menggambarkan kekuatan diri dan sebanyak mungkin menjalin hubungan baik dengan orang lain.
2. Kepada Guru di sekolah disarankan untuk membantu siswa melalui layanan konseling manambah kembangkan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang lain melalui pengembangan diri serta memperhatikan hubungan dengan keluarga.
3. Kepada Sekolah disarankan untuk membuat kebijakan pengembangan diri dengan mengadakan program-program pelatihan dan pendidikan non akademik yang didapat membantu siswa dapat memahami keadaan keluarga dan konsep diri dan arti penting kemampuan interaksi sosial. Misalnya Outbond, seminar, memasukkan unsur-unsur keharmonisan keluarga, konsep diri dan interaksi sosial dalam kegiatan kepramukaan, Osis dan lain-lain.
4. Kepada Penelitian lain disarankan untuk tidak hanya mengambil sampel penelitian dari sekolah swasta saja tetapi juga dari SMK Negeri. Pengambilan penelitian dari berbagai sekolah akan memperkuat hasil penelitian dan memperluas generalisasi hasil penelitian. Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan pengukuran terhadap persepsi siswa terhadap bimbingan pengembangan diri dalam kurikulum pembelajaran. Dan strategi penelitian yang efektif yaitu pelaksanaan

penyebaran skala ukur hendaknya lebih mempertimbangkan situasi dan kondisi remaja agar hasil dari penelitian optimal dan akurat.

5. Kepada Orang tua disarankan untuk lebih memperhatikan keadaan remaja baik fisik maupun mental. Lebih banyak mendengarkan dari pada mendoktrin mengikuti kemauan orang tua. Lebih sering menyediakan waktu untuk mendampingi baik dalam kegiatan belajar maupun ketika remaja sedang menghadapi masalah. Posisikan diri Orang tua saat remaja membutuhkan, bisa jadi guru, bisa jadi sahabat bahkan sebagai teman curhat, sehingga orang tua tidak kehilangan momen-momen terpenting pada perkembangan remaja. Dan mengikuti perkembangan jaman para remaja, sehingga dapat mengantisipasi segala kemungkinan yang tidak diinginkan terjadi sedini mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok. (1997). *Teknik Penyusunan Skala Ukur*. Jogjakarta: Pusat Penelitian Pusat Kependudukan Universitas Gajah Mada Pustaka Pelajar Omset.
- Azwar, S. (1999). *Penyusunan Skala Psikologi*, Jogjakarta.
- Cerulo. (2011). Interaksi Sosial: apakah No-Manusia terhitung?. *Jurnal Rutgers University*.
- Cozby. (2009). *Methods in Behavioral Research*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Bell, Fisher, Bauon, Greene. *Environmental Psychology*. Program Pascasarjana Psikologi Untag Surabaya.
- Benoit, dkk. (2009) *Mood (suasana hati) dan pengujian positif dalam interaksi sosial*. Belgia.
- Bodenhausen. (2009). Challeges kompleksitas identity untuk persepsi social dan interaksi social. *Jurnal USA*.
- Bottero. (2009). Relasionalitas dan interaksi social. *Jurnal Universitas Manchester*.
- Burns. (1993). *Konsep diri*. Jakarta: Penerbit Arca.
- Brooks, W.D. Emmart. (1976). *Interpersonal Community*. Iowa: Brow Company Publisier dari [http://www.duniapsikologi.com/konsep diri positif/negatif](http://www.duniapsikologi.com/konsep-diri-positif/negatif).
- Djalali, MA. (2012). *Petunjuk Teknis Penyusunan dan Penulisan Tesis*. Surabaya: Program Pascasarjana Psikologi Untag.
- Hadiwongso. (2010). *Artikel nilai-nilai kebangsaan* dari <http://lppkb.wordpress.com/2010/07/07>.
- Gerungan. (1983). *Psikologi Sosial*. Bandung – Jakarta: PT. Uresco.
- Giannetti, dkk. (2009). Interaksi Sosial dan Kegiatan Wirausaha. *Jurnal Massachusetts Avenue Canbridge*.
- Hadi, S. (2004). *Statistik 1, 2*. Jogjakarta: Penerbit Andi.
- Hadi, S. (2004). *Analisis Regresi*. Jogjakarta: Penerbit Andi.
- Hadi, S. (2000). *SPS 2000*. Jogjakarta: Gajah-mada.
- Home. (2012). *Artikel Sifat Orang Yang terbuka* dari [http://www.g.excess.com/5451/perbedaan sikap tertutup dan terbuka pada manusia](http://www.g.excess.com/5451/perbedaan-sikap-tertutup-dan-terbuka-pada-manusia).
- [http://blogingbersama.blogspot.com/2011/06/pengertian tanggung jawab.htm](http://blogingbersama.blogspot.com/2011/06/pengertian-tanggung-jawab.htm), diakses 17 April 2012.
- John B. Nezele, Astrid Schutz, Michela, Schroder-abe, Veronika Smith. (2011). Sebuah Studi Lintas Budaya; Hubungan Antara Interaksi social sehari-hari dan Lima ffaktor model kepribadian. *Jurnal German*.
- Ma'sum. (2001). *Hubungan antara Pola asuh Demokratis Orang tua dengan Interaksi social pada Remaja*. Tesis, tidak dipublikasikan, Program Pascasarjana Psikologi Untag Surabaya.
- Robin, J. (2007). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wirawan, S. (1987). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Gunungjati.
- Shin. (2009). Memahami Diperensial Interaksi Sosial. *Jurnal Korea*.

- Suryabrata, S. (1990). *Psikologi Umum*. Jogjakarta: CD. Rajawali.
- Turiel. (2010). Domain Ketegasan Interaksi Sosial, Pemikiran Sosial dan Pembangunan Sosial, *Jurnal U.S.A.*
- Tan, dkk. (2011). Keluarga mengalami harmonis dan ketidakharmonisan dalam psikoterapy sistemik dan pengaruhnya terhadap kehidupan keluarga. *Jurnal USA*.
- Utari. (2010). *Keharmonisan keluarga dan Konsep diri dengan Kenakalan Remaja*. Tesis, tidak diterbitkan, Program Pascasarjana Psikologi Untag Surabaya.
- Wansuk, dkk. (2010). *Budaya dan presentas diri: Pengaruh Interaksi Sosial dalam hubungan social yang diharapkan*.
- Wiliam and Marry. (2011). Regulasi emosi dan kualitas interaksi social: apakah kemampuan untuk mengevaluasi situasi emosional dan efektifitas mengidentifikasi itu penting? *Jurnal USA*.
- Willis. (2008). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Corresponding author **Farida Yunistiati** can be contracted at: 082141880333